



Upaya Guru Dalam Menimbulkan Rasa Percaya Diri Melalui Metode Bercerita Di Raudhatul Al-Ulya Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020

Mareyke Jessy Tanod, M. Pd^{a,1}

^a STKIP-PGRI Bandar Lampung

email coresponden author : mareyke.tanod@stkipgribl.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peranan guru dalam menanamkan rasa percaya diri siswa di Raudhatul Al-Ulya Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020. Secara khusus menjelaskan peran guru sebagai pendidik, pembimbing, pelatih, dan motivator. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dengan populasi yang berjumlah 67 responden. Teknik pokok pengumpulan data menggunakan angket, analisis data menggunakan teknik presentase. Berdasarkan data dan pembahasan hasil penelitian, diketahui bahwa guru kurang berperan dalam menanamkan rasa percaya diri siswa khususnya guru belum maksimal menjalankan peranannya sebagai pendidik dalam menanamkan rasa percaya diri, guru belum maksimal menjalankan peranannya sebagai pembimbing dalam menanamkan rasa percaya diri, guru belum maksimal menjalankan peranannya sebagai pelatih dalam menanamkan rasa percaya diri, dan guru belum maksimal menjalankan peranannya sebagai motivator dalam menanamkan rasa percaya diri siswa di Raudhatul Al-Ulya Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020..

ABSTRACT

The purpose of this study is to put explanation forward teacher's role in giving students' self-confidence at Raudhatul Al-Ulya Bandar Lampung the year 2019/2020. Especially explained the teacher's role as the educator, advisor, trainer, and motivator. Descriptive research was used with qualitative approach as the research method in this research. The research population was 67 respondents. The main data collecting technique used was questionnaire, and technique persentase was also used as the data analysis technique. Based on the data and discussion of result of the research. It had found that the teacher has less role in giving students self-confidence, especially the teacher have not done yet their role meticulously as the educator in giving students sense of self-confidence. The teacher have not done yet their role meticulously as the trainer in giving students sense of self-confidence. And, The teacher have not done yet their role precisely as the motivator in giving students sense of self-confidence at Raudhatul Al-Ulya Bandar Lampung the year 2019/2020.

Sejarah Artikel

Diterima : 18 Oktober 2022

Disetujui : 22 November 2022

Kata kunci:

Peranan Guru, Rasa Percaya Diri, Siswa

Keywords:

Teacher's Role, Sense of Self-Confidence, Students

Pendahuluan

Dalam undang-undang tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini (dalam hal ini Raudhatul Atfhal) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Setiap anak mempunyai bayak bentuk kecerdasan (multiple intelligences), yang menurut Howard Gardner terdapat delapan domain kecerdasan atau intelegensi yang dimiliki semua orang termasuk anak. Ini semua perlu digali dan ditumbuhkan dengan cara memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan secara optimal potensi-potensi yang dimiliki atas upaya sendiri. Di sinilah peran pendidik diperlukan. Menjadi pendidik anak usia dini tidaklah mudah, bukan hanya dengan mengandalkan mampu bernyanyi, bermain, serta bertepuk tangan. Lebih dari itu, pendidik harus meletakkan kemampuan dasar serta kepribadian anak agar berhasil di masa selajutnya, pembinaan tersebut dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Anak usia dini (dalam hal ini kelompok Raudhatul Atfhal) adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Usia dini merupakan usia di mana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini disebut sebagai usia emas (golden age). Makanan yang bergizi yang seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut.

Raudhatul Atfhal (selanjutnya disingkat RA) Al-Ulya Bandar Lampung, merupakan jenjang pendidikan anak usia dini (berusia 6 tahun atau dibawahnya) dalam bentuk pendidikan formal, di bawah pengelolaan Kementerian Agama. RA setara dengan Taman Kanak-kanak

(TK), dimana kurikulumnya ditekankan pada pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar siswa memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Di Indonesia, menempuh pendidikan TK/RA tidaklah wajib. Namun dalam perkembangannya banyak sekolah dasar yang mewajibkan calonnya lulus TK/RA.

Saat ini berbagai upaya yang dilakukan oleh pendidik dalam menumbuhkan dan mengembangkan perilaku anak sangat beragam sekali. Hal ini dapat terlihat pada perubahan yang ada pada diri anak setelah mengikuti pendidikan yang diselenggarakan yaitu pendidikan Raudhatul Atfhal atau Taman Kanak-kanak. Perubahan perilaku tersebut dapat menjadi dasar bagi perilaku anak selanjutnya, dikarenakan perilaku anak berbeda dengan orang dewasa, ia lebih bersikap aktif, dinamis, ceria, kreatif, tidak rasional, egosentris, antusias dan hampir selalu ingin tahu terhadap apa yang dilihat dan didengarnya serta seolah-olah tidak pernah berhenti belajar.

Perilaku tersebut tumbuh dan berkembang sejalan dengan pertumbuhan struktur badaniah serta perubahan usianya. Seorang anak yang berusia 2 tahun, perilakunya akan berubah ketika menginjak usia 3 tahun. Begitu juga pada usia 4 tahun, 5 tahun dan seterusnya. Namun tidak semua anak yang setara usianya memiliki perilaku yang sama. Hal ini dikarenakan tingkat emosionalitas yang berbeda dan mempunyai karakteristik yang berbeda pula. Sejalan dengan perkembangan fisik dan usianya, “Setiap anak memiliki temperamen yang berbeda. Selain itu, suasana hati serta perilakunya mudah sekali berubah. Sebagian anak lebih banyak menuntut dan mudah tersinggung dibanding anak yang lainnya.

Saat ini berbagai upaya yang dilakukan oleh pendidik dalam menumbuhkan dan mengembangkan perilaku anak sangat beragam sekali terutama perilaku percaya diri siswa. Pada awalnya konsep percaya diri berupa konsep diri (self-concept) bersifat netral. Konsep diri tersebut akan dinilai oleh diri sendiri dan membentuk harga diri (self-esteem). Rasa percaya diri seseorang – baik tinggi maupun rendah– tidak dibawa dari lahir. Artinya, pengaruh lingkungan terhadap pembentukan kepercayaan diri sangat besar. Orang tua dan lingkungan seringkali tidak memahami kebutuhan anak untuk menunjukkan kemandirian pada usia batita. Padahal, perasaan ”aku bisa” sangat krusial untuk menumbuhkan kepercayaan diri pada anak.

Pada usia 4–6 tahun, anak memasuki fase inisiatif. Aktif di dalam kelas atau memasak bersama teman dan guru di sekolah sangat baik untuk menumbuhkan kepercayaan diri.



Menginjak usia sekolah, anak memasuki fase industri atau pencapaian yang erat kaitannya dengan prestasi (terutama prestasi akademik di sekolah) sebagai faktor yang memengaruhi tingkat kepercayaan diri. Kepercayaan diri terus berubah sejalan dengan penerimaan pujian, cercaan, penghargaan, kritik, apresiasi, dan keselarasan hubungan dengan orang lain.

Upaya untuk mengembangkan potensi anak usia dini memerlukan komponen-komponen pendukung seperti lembaga pendidikan, sarana dan prasarana, kurikulum, tenaga pengajar atau guru, dan sebagainya. Perkembangan dunia pendidikan tidak terlepas dari peranan dan fungsi guru sebagai pilar utama dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran, hal ini disebabkan guru berinteraksi secara langsung dalam membentuk dan mengembangkan potensi siswa.

Pada umumnya anak usia dini akan menumbuhkan rasa percaya diri seperti: membiarkan si batita menyuapkan sendok dengan tangannya sendiri, menyisir rambut sendiri, memilih pakaian sendiri dan mandi sendiri. Berdasarkan pra penelitian yang dilakukan di Raudhatul Atfhal Al-Ulya Bandar Lampung, fenomena rendahnya rasa percaya diri siswa beraneka, mulai dari kurangnya rasa ingin tampil didepan teman-temannya, mencari perhatian guru, tidak mau makan jika tidak disuapin, masih selalu di tunggu orang tua saat proses belajar mengajar, rendahnya rasa ingin tahu siswa dan kurangnya komunikasi antara guru dan murid saat proses belajar mengajar, terdapat anak yang masih kurangnya berbicara dengan lancar walaupun dengan kalimat sederhana. Anak merupakan investasi yang sangat penting bagi penyiapan SDM di masa depan. Dalam rangka mempersiapkan SDM yang berkualitas di masa depan, pendidikan merupakan salah satu hal penting untuk diberikan sejak usia dini.

Metode

Proses keberhasilan meningkatkan kepercayaan diri siswa yang terjadi di sekolah memberikan penekanan pada dua aspek yaitu: aspek pemahaman dan penerapan. Aspek pemahaman anak dalam meningkatkan percaya diri dapat diamati lewat keterlibatan siswa dalam penggunaan metode bercerita.

Sedangkan penerapan percaya diri siswa di sekolah dapat dilihat berdasarkan percaya diri siswa pada saat di kelas ataupun di luar kelas.

Aspek-aspek tersebut diatas dapat dicapai dengan memberikan metode bercerita yang direncanakan dengan baik sehingga metode yang diberikan menjadi efektif dan efisien dapat dilaksanakan jika guru pembimbing dapat memberdayakan pelaksanaan metode yang dijalankan.



Untuk itu penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Tiap siklus dilaksanakan tiga kali kegiatan sesuai dengan indikator perubahan percaya diri yang hendak dicapai. Hasil tiap siklus dipergunakan untuk merefleksi langkah yang harus dilakukan berikutnya. Jadi dalam penelitian tindakan kelas ini masing-masing siklus terdiri dari.

Perencanaan (planning)

Pelaksanaan tindakan (action)

Pengamatan (observation)

Refleksi (reflection)

Urutan langkah-langkah penelitian tindakan kelas ini secara rinci dapat digambarkan sebagai berikut:

Siklus I

Perencanaan (planning)

Kegiatan yang meliputi perencanaan diantaranya:

Membuat Rencansi untuk siswa sewaktu mengikuta Kegiatan Hariaan (RKH).

Membuat Pedoman Observasi untuk melihat aktivitas guru dalam melaksanakan metode bercerita.

Membuat pedoman observasi untuk siswa sewaktu mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Membuat pedoman observasi untuk mengamati situasi dan kondisi pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Pelaksanaan Tindakan (action)

Guru pembimbing atau peneliti memberikan informasi kepada guru kelas tentang metode bercerita.

Guru pembimbing atau peneliti menetapkan siswa-siswa yang akan

dijadikan sample dalam menggunakan metode bercerita.

Guru pembimbing atau peneliti melaksanakan metode bercerita.

Guru pembimbing atau peneliti bersama siswa melakukan metode tersebut.

Pengamatan (observation)



Pengamatan atau observasi dilaksanakan oleh guru pembimbing, peneliti dan kalobolator. Adapun pelaksanaannya meliputi:

Kalobolator mengamati pelaksanaan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru pembimbing/ peneliti.

Guru pembimbing, peneliti dan kalobolator mengamati siswa sewaktu atau selama mengikuti proses belajar mengajar.

Refleksi (reflection)

Hasil observasi yang dilakukan peneliti dianalisis oleh peneliti bersama guru pembimbing dengan cara sharing dan berdiskusi serta berkoordinasi agar hasil yang diperoleh tidak bersifat subyektif.

Hasil diskusi digunakan untuk mengetahui apa yang sudah dapat dilaksanakan dan dicapai dalam pelaksanaan pembelajaran, dan sekaligus merupakan cara untuk mengetahui kekurangan atau tidak berhasilnya proses tersebut. Dengan mengetahui kekurangan pada proses pemberian metode bercerita sebelumnya, yakni pada siklus I, dapat direncanakan pembaharuan tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus II.

Siklus II

Perencanaan (planning)

Membuat RKH yang telah diperbaharui berdasarkan sisi lemah yang diketahui dari pelaksanaan pada siklus 1.

Membuat pedoman observasi untuk melihat aktivitas guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Membuat pedoman observasi untuk siswa sewaktu mengikuti kegiatan pemberian metode bercerita.

Membuat pedoman observasi untuk mengamati situasi dan kondisi pada saat kegiatan pemberian metode bercerita berlangsung.

Pelaksanaan (action)

Peneliti memberikan informasi tentang indikator pemberian metode bercerita kepada kaloborator

Peneliti mengajukan topik permasalahan yang akan dibahas disertai alasan yang menggugah, yang perlu dibahas dalam pelaksanaan pemberian metode bercerita.

Peneliti melaksanakan proses pemberian metode bercerita di dalam kegiatan belajar mengajar.

Pengamatan (observation)

Kalobolator mengamati pelaksanaan proses belajar mengajar dengan menggunakan metode bercerita untuk meningkatkan percaya diri siswa.

Peneliti dan kalobolator mengamati siswa sewaktu atau selama proses pembelajaran.

Refleksi

Dari hasil refleksi siklus II akan di ketahui apakah kegiatan yang dilakukan telah mendapatkan hasil sesuai dengan yang diinginkan yaitu terjadinya peningkatan kepercayaan diri siswa, ataukah tindakan dalam pelaksanaan ini harus disempurnakan dari keseluruhan artikel.

Hasil dan Pembahasan

Siklus 1

Dari hasil perbaikan siklus 1 ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbicara anak dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini terbukti dari perbandingan antara pra perbaikan dan setelah perbaikan.

Faktor-faktor keberhasilan dan kelemahan yang tampak pada siklus I :

1. 50% anak dapat meningkatkan kemampuan berbicara melalui metode berbicara
2. Sebagian besar anak belum bisa aktif dalam berbicara
3. Sebagian besar anak masih takut dalam mengungkapkan imajinasinya.
4. Guru belum bisa mengoptimalkan metode yang digunakan dalam bercerita.

Dari temuan-temuan di atas dapat diperoleh keterangan bahwa secara keseluruhan anak belum dapat mencapai indikator yang ditetapkan, sehingga diperlukan perbaikan siklus ke 2.

Siklus 2

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus 1 maka pada siklus 2 pelaksanaan pembelajaran sudah berjalan dengan baik, ini dapat dilihat pada data dari 20 orang anak hanya 2 orang anak yang belum mencapai indikator yang ditetapkan. Hal ini dapat dilihat dari prosentase perbandingan antara siklus 1 dan siklus 2, yaitu 50% pada siklus 1 dan 80% di siklus 2.

Faktor-faktor keberhasilan pada siklus 2 ini dapat di capai karena:

1. 80% anak dapat meningkatkan kemampuan berbicara melalui metode bercerita.
2. Anak menjadi berani tampil dan berani mengungkapkan imajinasinya ketika bermain peran.
3. Anak mampu berkomunikasi dengan baik.
4. Anak aktif dalam pembelajaran karena mempunyai minat yang besar pada kegiatan bercerita
5. Anak dapat melaksanakan kegiatan dengan menyenangkan pada kegiatan bermain peran.

Dengan demikian berdasarkan pelaksanaan kegiatan pembelajaran metode bercerita yang dimulai dengan siklus 1 hingga siklus 2 telah menunjukkan terjadinya perbaikan proses pembelajaran, terbukti dari hasil observasi oleh teman sejawat bahwa pada pra perbaikan jumlah anak yang mencapai indikator saat ini telah hasil yang sangat baik. Secara umum hasil belajar yang terlihat dari kedua siklus ini adalah adanya peningkatan kemampuan berbicara anak. Hal ini terbukti dari hasil perbandingan antara pra perbaikan dengan setelah perbaikan. Keberhasilan perbaikan ini dapat dilihat dari hasil belajar siklus 1 dan siklus 2, yaitu 50% meningkat menjadi 100%. Dengan demikian terjadi kenaikan sebagai berikut dari siklus 1 ke siklus 2 kenaikannya 50%

Tingkat keberhasilan pelaksanaan siklus 1 adalah 50% anak aktif mengikuti pembelajaran, sedangkan pada siklus 2 anak berhasil 100%. Jika kedua siklus tadi dibandingkan maka siklus 2 lebih berhasil dari siklus 1, maka pada siklus 2 terdapat keunggulan-keunggulan sebagai berikut: 1) menunjukkan rata-rata anak tertarik pada kegiatan bercerita; 2) anak menjadi berani tampil dan dapat mengungkapkan imajinasinya dalam bercerita; 3) anak mampu menggunakan bahasa yang baik; 4) anak terlibat aktif dalam



pembelajaran di kelas; 5) anak dapat melaksanakan kegiatan dengan menyenangkan melalui bercerita.

Melihat hasil dari penelitian tindakan kelas ini, maka dapat dikatakan metode bercerita ini baik untuk diterapkan dalam pembelajaran terutama dalam pengembangan kemampuan berbicara dan berbahasa. Namun harus diperhatikan dalam penyediaan alat bercerita haruslah yang dapat menarik minat anak, walaupun alat atau media tersebut dalam bentuk yang paling sederhana sekalipun.

Sehingga untuk menerapkan metode ini perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut antara lain: 1) kesiapan guru dalam penguasaan metode yang akan digunakan; 2) ketersediaan media; 3) kemampuan guru mengelola pembelajaran.

Berdasarkan hasil belajar secara klasikal individual dan kelompok serta pencapaian indikator yang ditetapkan maka penelitian ini masih menyisakan permasalahan, untuk itu penelitian tindakan kelas ini perlu ditindaklanjuti.

Referensi

- Arikunto, Suharsimi (2006), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*: Jakarta: Rhineka Cipta.
- Bachri, Bachtiar S. (1993). *Pengembangan Kegiatan Bercerita di Taman Kanak-kanak teknik dan Prosedurnya*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Clark, Silvana. (2003). *Mengembangkan Kepercayaan Diri Anak*. Jakarta: Gramedia.
- Hakim, Thursan. (2002). *Mengatasi Rasa Percaya Diri*. Jakarta: Puspaswara.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Moeslichatoen. (1999). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong. Lexy J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musrifoh, Tadkiroatun. (2005). *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Pedagog
- Sudarnaji. (2010). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Bandar Lampung: STKIP PGRI Bandar Lampung.
- Rahayu, Aprianti Yofita. (2013). *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*. Jakarta: PT Indeks.
- Rahmad, DJ. (2005). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Raya Rosdhaku.

Sujiono, Yuliani Nurani. (2009) Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Indeks
Data penanggung jawab artikel